

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

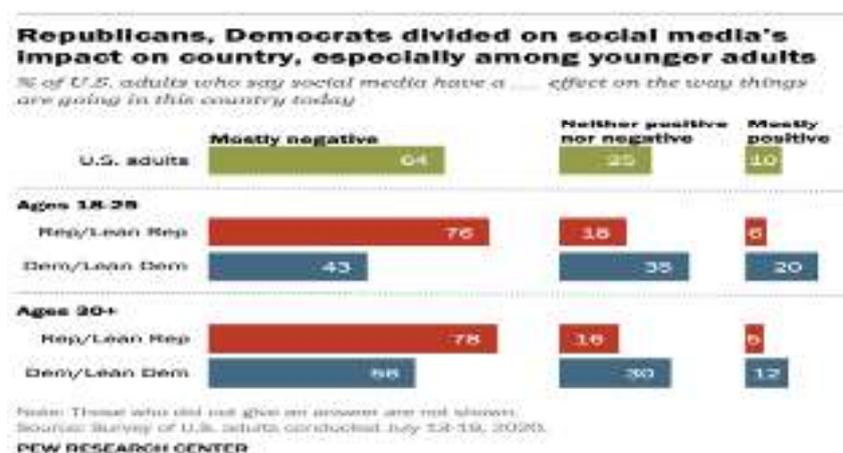
### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan aspek yang wajib ada di kehidupan setiap individu, karena tanpa pendidikan setiap individu tidak akan pernah bertumbuh dan berkembang. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengelolaan pendidikan itu sesungguhnya bukan sesuatu yang mudah, karena pendidikan dipengaruhi berbagai faktor dan pada saat ini teknologi digital telah menjadi salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi pendidikan.

Internet telah menyebabkan perkembangan teknologi digital secara cepat dan melahirkan berbagai aplikasi, perangkat dan platform informasi dan komunikasi. Salah satu bentuk platform informasi dan komunikasi adalah media sosial yang telah memasuki seluruh sendi-sendi kehidupan manusia. Media sosial telah mengubah pola interaksi sosial manusia melalui jaringan dunia maya. Manusia tidak lagi terikat oleh waktu, tempat dan kondisi dalam menjalin interaksi sosial, tidak ada lagi batasan usia, pekerjaan, profesi, budaya dan bahasa. Media sosial telah memberikan ruang tak terbatas untuk membangun

interaksi sosial melalui jaringan bagi seluruh umat manusia termasuk usia anak-anak dan remaja

(*Golden Age*). Sebagaimana karakteristik media sosial yang memberikan informasi terbuka dan banyaknya platform media sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Youtube*, *Telegram*, dan *Tiktok*, maka walaupun berbagai usaha dan cara dilakukan pemerintah melalui provider-provider internet untuk mengontrol informasi pada media sosial sehingga informasi negatif dan tidak layak dikonsumsi masyarakat tidak terpublis tidak akan dapat berjalan secara maksimal. Kenyataan ini dapat dilihat oleh masyarakat dengan masih banyaknya informasi dan konten negatif yang beredar di media sosial. Di samping itu fakta ini juga telah di rilis *Pew Research Center* pada tahun 2020 menyatakan 64% orang Amerika mengatakan media sosial berpengaruh negatif sangat besar.



Gambar 1.1. Dampak Penggunaan Media Sosial  
 Sumber: *Pew Research Center (2020)*

Kominfo merilis fakta pada tahun 2017 diterima gugatan dari masyarakat dan instansi di Indonesia terkait konten negatif yaitu mencapai 42.821 gugatan dan Kominfo telah memblokir sebanyak 782.316 situs berbau negatif. Fakta lain juga menjelaskan perkembangan penggunaan media sosial di Indonesia pada

kelompok pelajar/mahasiswa mencapai persentase 87.96%, merupakan pengguna tertinggi setelah karyawan swasta dan ibu rumah tangga. Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari banyak pelajar di Indonesia karena media sosial mudah untuk diakses dan menawarkan beragam fitur dan konten menarik yang menarik minat dan perhatian peserta didik. Media sosial dapat digunakan oleh pelajar sebagai sumber informasi dan pengetahuan namun penggunaan media sosial juga memiliki beberapa dampak negatif misalnya, dapat menyebabkan gangguan dalam belajar, kecanduan, cyberbullying, dan masalah privasi. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan penggunaan media sosial membutuhkan perhatian dari seluruh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan.



Gambar 1.2. Pengguna Media Sosial Berdasarkan Pekerjaan  
*Sumber: Kominfo 2017*

Dengan demikian urgensi penelitian kajian penggunaan media sosial pada siswa sudah sangat perlu dilakukan di Indonesia, untuk memberi solusi bagaimana siswa dapat menggunakan media sosial secara bijak dalam kesehariannya sebagai seorang peserta didik. Penelitian ini juga perlu dilakukan

untuk merumuskan model penggunaan media sosial bagi siswa sesuai dengan karakteristik siswa dan wilayah Indonesia. Rumusan model tersebut dapat memberikan panduan bagi guru untuk mengelola penggunaan media sosial oleh siswa secara persuasif, sehingga penggunaan media sosial tidak berpengaruh secara negatif terhadap prestasi belajar.

Melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siswa di kota Sidikalang yang memiliki predikat *smart city* menunjukkan terjadinya kecenderungan penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan siswa menengah. Kecenderungan ini diamati dari penggunaan android pada jam istirahat dan pulang sekolah. Pada jam istirahat siswa lebih cenderung menggunakan jam istirahat untuk berinteraksi dalam media sosial dibandingkan dengan berinteraksi sosial secara individu dan kelompok sebagaimana lazim terjadi sebelum era digital. Demikian juga pada saat perjalanan pulang sekolah yang memerlukan jarak, hampir setiap pemberhentian bus (*shuttle bus*) dan dalam bus siswa selalu melakukan memanfaatkan kesempatan untuk melakukan interaksi sosial melalui media sosial. Melihat dari kondisi ini bahwa penggunaan media sosial ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal siswa antara lain moralitas dan disiplin. Dengan melakukan penguatan terhadap faktor internal diduga dapat mengendalikan penggunaan media sosial tersebut dalam keseharian siswa. Karena sesungguhnya penggunaan media sosial akan memiliki dampak positif apabila dikelola secara baik.

Tersedianya berbagai konten-konten pembelajaran di media sosial membantu para siswa memperoleh informasi secara mandiri. Sesuai pengamatan

peneliti, terdapat guru yang menugaskan siswa untuk membuat konten pembelajaran dan di unggah di media sosial. Tindakan ini memberikan dampak yang baik dimana siswa menjadi lebih kreatif dan berkesempatan memberikan pengetahuan kepada individu yang menonton konten tersebut.

Dari pengamatan peneliti, terlihat bahwa media sosial dapat berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar peserta didik apabila penggunaan media sosial tersebut didukung oleh faktor moralitas dan disiplin peserta didik. Sebuah media apabila tidak digunakan dengan baik maka tidak akan membuahkan hasil yang baik. Begitu juga sebaliknya, apabila media tersebut digunakan oleh individu yang memiliki moralitas dan disiplin yang tinggi maka akan membuahkan hasil yang positif juga. Prestasi dapat dijadikan tolak ukur suatu lembaga pendidikan dalam mencapai kesuksesan tujuan yang diharapkan karena prestasi peserta didik dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk peningkatan mutu pendidikan. Prestasi tidak hanya mencakup kemampuan peserta didik di bagian intelektual, namun juga mencakup kemampuan peserta didik pada aspek afektif dan kemampuan peserta pada aspek psikomotorik. Kemampuan ini tidak hanya tumbuh sendiri dari dalam diri peserta didik, namun perlu juga dorongan dari faktor eksternal seperti dorongan dari guru dan bantuan dari teknologi maupun media sosial. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai pendukung dalam pembelajaran.

Oleh karena itu melalui penelitian kajian penggunaan media sosial ini, akan dapat menggambarkan sejauhmana frekuensi siswa menggunakan media sosial dalam kesehariannya sebagai seorang peserta didik, kecenderungan konten

apa saja yang sering diakses oleh siswa, seberapa besar pengaruh penggunaan media sosial terhadap prestasi belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Faktor Moralitas dan Disiplin melalui Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri di Kota Sidikalang”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Beberapa Pengamatan dan kajian tentang penggunaan media sosial dapat diidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat penggunaan media sosial yaitu:

1. Faktor internal yang berasal dari diri siswa itu sendiri seperti moralitas, sikap, karakter, disiplin, minat, bakat.
2. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa seperti: perhatian orang tua, peraturan, daya beli, teknologi yang dimiliki, lingkungan sosial dan pendidikan keluarga.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada aspek penggunaan media sosial pada siswa dan faktor internal yang berpengaruh terhadap penggunaan media sosial yaitu aspek moralitas dan perilaku serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Pembatasan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Prestasi belajar adalah kompetensi yang dimiliki oleh siswa pada 3 ranah yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Oleh karena itu peneliti yakin bahwa penggunaan media sosial memiliki kapasitas dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa.
2. Dari identifikasi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan media sosial sekaligus dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Maka peneliti membatasi faktor tersebut ke dalam faktor internal siswa yaitu moralitas dan disiplin.
3. Pengukuran indikator masing-masing variabel dilakukan dengan pengembangan instrumen pada siswa SMA Negeri se Kota Sidikalang.
4. Pembatasan masalah ini hanya dalam kota Sidikalang dengan alasan bahwa sidikalang merupakan salah satu kota *smart city* yang memiliki karakteristik sesuai penelitian, tim peneliti dapat lebih terfokus dalam mengumpulkan data mulai dari observasi, uji coba dan pelaksanaan tanpa dipengaruhi pihak-pihak tertentu yang menyebabkan terjadinya bias.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan masalah adalah terkait penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa yang dirinci sebagai berikut:

1. Apakah moralitas berpengaruh langsung terhadap penggunaan media sosial?

2. Apakah disiplin berpengaruh langsung terhadap penggunaan media sosial?
3. Apakah moralitas berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar siswa?
4. Apakah disiplin berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar siswa?
5. Apakah penggunaan media sosial berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar siswa?
6. Apakah moralitas berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa melalui penggunaan media sosial?
7. Apakah disiplin berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa melalui penggunaan media sosial?
8. Apakah moralitas, disiplin, dan penggunaan media sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi siswa?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa SMA Negeri di Kota Sidikalang. Secara spesifik tujuan penelitian adalah mendeskripsikan:

1. Pengaruh langsung moralitas terhadap penggunaan media sosial
2. Pengaruh langsung disiplin terhadap penggunaan media sosial
3. Pengaruh langsung moralitas terhadap prestasi belajar siswa
4. Pengaruh langsung disiplin terhadap prestasi belajar siswa
5. Pengaruh langsung penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa

6. Pengaruh moralitas terhadap prestasi belajar siswa melalui penggunaan media sosial
7. Pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar siswa melalui penggunaan media sosial
8. Pengaruh moralitas, disiplin, dan penggunaan media sosial secara bersama sama terhadap prestasi belajar siswa.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam menjelaskan tentang pengaruh langsung moral, disiplin dan media sosial, terhadap prestasi belajar siswa serta pengaruh tidak langsung moral, disiplin terhadap prestasi belajar siswa melalui media sosial.
2. Secara praktis, bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengoptimalan proses pembelajaran melalui penggunaan media sosial.
  - a. Bagi Dinas Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan serta rencana teknis di bidang pendidikan.
  - b. Bagi Peneliti, penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas pemikiran dan wawasan dalam mengkaji penggunaan media sosial di dalam dunia pendidikan.
  - c. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam menambah referensi

mengenai pengaruh penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hakikat Media Sosial**

##### **2.2.1 Penggunaan Media Sosial**

Penggunaan media sosial merupakan aktivitas yang dilakukan individu atau kelompok untuk berinteraksi dan terhubung dengan orang lain melalui platform online. Seperti yang dikemukakan Rulli dalam Putri (2017) bahwa “Media sosial merupakan sebuah media di internet yang memungkinkan pengguna memrepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual”. Sejalan dengan pendapat tersebut Pransisca Putri dkk. (2023) mengutarakan bahwa “media sosial merupakan tempat dimana para pengguna berkumpul secara online untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui berbagai macam kegiatan seperti menulis pengalaman hidup, bermain *game*, *chatting*, transaksi online, *video call*, dan masih banyak lagi”. Selanjutnya menurut Fahmi & Hadi (2022) “Media sosial merupakan media bersifat *online tools* yang memfasilitasi interaksi antara penggunanya dengan cara pertukaran informasi, pendapat, dan peminatan”. Seperti yang diutarakan oleh Iswanto dkk. (2021) bahwa “Media sosial merupakan salah satu aktivitas online yang saat ini paling menarik”.

Menurut Astuti dalam Hasanah (2017) “Media sosial memiliki kekuatan sebagai media baru yang punya pengaruh besar untuk menjalankan kekuatannya sebagai pengkritik serta pengawas dunia informasi dan komunikasi dari berbagai

kegiatan yang berlangsung yang datang dari berbagai belahan dunia dalam ketentuan hitungan waktu cepat”. Maksudnya yaitu dengan menggunakan media sosial para individu dapat mengetahui apa saja yang terjadi di seluruh penjuru dunia dengan mudah. Setiap orang dapat berinteraksi dengan pengguna lain yang jarak lokasi nya sangat jauh. Selaras dengan itu Sari dkk. (2018) menegaskan bahwa “dengan sosial media dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual”. Kemudian menurut Suryaningsih (2020) Media Sosial merupakan alat komunikasi atau informasi yang memungkinkan penggunanya dapat melakukan percakapan, bertukar informasi atau menuangkan ide dalam sebuah web.

Dari berbagai pengertian media sosial tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial adalah pemanfaatan suatu media berbasis internet yang digunakan oleh pengguna untuk mengeksplor dunia dan memrepresentasikan dirinya dalam berinteraksi maupun berkolaborasi dengan pengguna lain dengan mudah serta dapat memperoleh dan berbagi informasi hanya dengan menggunakan perangkat online.

### **2.2.2 Manfaat Penggunaan Media Sosial**

Menurut Mulyani (2017) manfaat media sosial bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan beradaptasi: Dengan menggunakan jejaring sosial, peserta didik akan belajar cara beradaptasi dan bersosialisasi dengan sahabat di jejaring sosial serta mengembangkan kemampuan dalam mengelola pola pertemanan mereka.

2. Perluasan jaringan pertemanan: Melalui jejaring sosial, para peserta didik dapat memperluas lingkup pertemanan tanpa harus melakukan pertemuan secara langsung.
3. Termotivasi: Lingkup pertemanan yang luas melalui jejaring sosial akan mampu mendorong dan memotivasi peserta didik dalam mengembangkan potensi diri.
4. Meningkatkan kepedulian: Interaksi seperti saling menyapa di situs jejaring sosial secara perlahan akan meningkatkan kualitas pertemanan dan empati antara teman-teman yang terhubung secara online.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan sebuah media yang mampu memberikan manfaat terhadap peserta didik dalam menjalin interaksi bersama oranglain untuk memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan yang dimiliki baik itu meningkatkan kemampuan beradaptasi, perluasan jaringan pertemanan dan termotivasi untuk mengembangkan diri serta menumbuhkan rasa kepedulian antarsesama.

### **2.2.3 Dampak Penggunaan Media Sosial**

Dalam era globalisasi, media sosial memang semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari setiap orang. Namun, perlu diakui bahwa kehadiran media sosial juga membawa konsekuensi dalam hal pembatasan dalam bersosialisasi. Dalam bermedia sosial, batasan ruang dan waktu tidak ada, dan seseorang dapat berkomunikasi kapanpun, dimanapun, dan dengan siapapun. Hal ini menyebabkan media sosial memiliki pengaruh besar dan berdampak dalam kehidupan seseorang, termasuk siswa. Adapun menurut Yuliyantika dalam Intang (2017) dampak penggunaan media sosial bagi siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Mempermudah kegiatan belajar: Media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk berdiskusi dengan teman sekolah atau kelompok studi, membagikan informasi, dan mencari sumber referensi sehingga mendukung proses belajar siswa.

- 2) Memperluas jaringan pertemanan: Melalui media sosial, siswa dapat mencari dan menambah teman baru atau bertemu kembali dengan teman lama yang mungkin tidak mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.
  - 3) Menghilangkan kepenatan pelajar, dimana media sosial dapat menjadi obat stress setelah seharian bergelut dengan pelajaran di sekolah.
- a. Dampak negatif
- 1) Berkurangnya waktu siswa dalam belajar karena keasyikan menggunakan media sosial.
  - 2) Mengganggu konsentrasi belajar di sekolah.
  - 3) Merusak moral pelajar, karena sifat remaja yang labil, mereka dapat mengakses atau melihat gambar porno milik orang lain dengan mudah.
  - 4) Mengganggu kesehatan, dimana terlalu banyak menatap layar handphone maupun komputer atau laptop dapat mengganggu kesehatan mata.

Berdasarkan uraian tentang dampak penggunaan media sosial terhadap siswa diatas dapat disimpulkan bahwa media sosial dapat memberikan dampak positif terhadap penggunanya apabila pengguna dapat mengontrol dirinya menggunakan media sosial untuk hal-hal yang baik, akan tetapi jika si pengguna media sosial menggunakannya untuk hal-hal yang cenderung tidak baik maka media sosial akan berdampak negatif.

#### **2.2.4 Dimensi Penggunaan Media Sosial**

Penggunaan media sosial merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sebuah informasi menggunakan internet. Pendapat yang dikemukakan Juditha yang dikutip oleh Adiatma (2022) yang menyatakan dimensi dari penggunaan media sosial yaitu waktu, aktivitas dan konten. Adapun penjelasan dari dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Waktu, yaitu kapan seseorang menggunakan media sosial yang mencakup:

- a. Frekuensi, yaitu keseringan atau kunjungan yaitu kerapnya aktivitas yang dilaksanakan pada kurun waktu tertentu. Menurut Umami (2021) Kategori kriteria pengukuran frekuensi adalah tinggi apabila dilakukan  $\geq 4$  kali/hari dan rendah apabila dilakukan 1-4 kali/hari.
  - b. Durasi, yaitu lamanya waktu pengguna media sosial untuk melakukan aktivitas di media sosial. Menurut Syamsoedin dkk. (2015) durasi penggunaan media sosial dikatakan singkat apabila dibatasi dalam 1-30 menit, dikatakan sedang apabila dibatasi dalam 1-2 jam, dan dikatakan lama apabila lebih besar dari 2 jam per hari.
2. Aktivitas, yaitu kegiatan yang meliputi:
    - a. Partisipasi, dimana media sosial dapat mendorong kontribusi dan keikutsertaan dari pihak yang tertarik untuk memotivasi pengguna media sosial lain dan memberikan *feedback* atas apa yang diperoleh.
    - b. Keterbukaan, hampir semua pelayanan sosial media terbuka dan berpartisipasi untuk mendorong melakukan pemilihan, berkomentar, dan berbagi informasi.
    - c. Percakapan, yaitu komunikasi yang terjalin terjadi dua arah dan dapat didistribusikan ke khalayak baik untuk saling berkomunikasi dan *sharing* pengalaman dan tentunya melalui media sosial tersebut.
  3. Konten, meliputi
    - a. Isi, yaitu informasi yang tersedia di media sosial baik informasi mengenai pembelajaran atau edukasi, berita, dan hiburan. Para pengguna media sosial dapat memilih informasi seperti apa yang mau dilihat sesuai dengan kebutuhan
    - b. Tujuan, yaitu untuk apa konten tersebut diperbuat. Tujuan konten dapat bervariasi seperti untuk mengekspresikan ide yang dimiliki dan menarik perhatian pengguna media sosial lainnya untuk menjalin kerjasama.

Dari uraian diatas peneliti menentukan yang menjadi dimensi penggunaan media sosial adalah waktu yang didalamnya terdapat frekuensi dan durasi penggunaan media sosial, aktivitas yang mencakup partisipasi, keterbukaan, dan percakapan dalam penggunaan media sosial, dan konten media sosial yang mencakup isi dan tujuan menggunakan media sosial.

### **2.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Media Sosial**

Dilihat dari sifat dan karakteristiknya, penggunaan media sosial merupakan wujud aplikasi teknologi informasi dan komunikasi, maka penggunaan media sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang datang dari dalam diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor pendorong yang datang dari luar diri siswa. Namun dilihat dari orientasi penggunaan media sosial terhadap hasil belajar, maka faktor internal yang paling berpengaruh yang datang dari diri siswa itu sendiri adalah moralitas dan disiplinnya dalam penggunaan media sosial.

Seperti yang dikatakan oleh Setiawan dkk. (2022) bahwa “moralitas dapat mempengaruhi penggunaan media sosial seseorang, baik untuk tujuan mencapai kebaikan dan kemaslahatan atau sebaliknya”. Dapat dilihat bahwa siswa yang tidak memiliki nilai moral lebih mungkin untuk berbagi konten yang tidak pantas di media sosial, seperti cyberbullying, ujaran kebencian, atau materi eksplisit. Di samping itu siswa yang tidak memiliki nilai moral mungkin lebih cenderung membuang-buang waktu di media sosial daripada berfokus pada tanggung jawab akademis mereka. Septi (2022) juga mengemukakan bahwa “disiplin diri merupakan prediktor yang signifikan terhadap prestasi akademik di antara siswa yang menggunakan media sosial untuk belajar”, dimana siswa yang lebih disiplin lebih mampu mengatur waktu mereka dan menghindari gangguan saat menggunakan media sosial untuk belajar. Adapun kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 2.2.5.1 Moralitas

#### 1. Pengertian Moralitas

Moralitas adalah konsep yang berkaitan dengan nilai-nilai, prinsip, dan standar perilaku yang dianggap benar atau salah oleh individu atau masyarakat. Moralitas melibatkan pertimbangan tentang apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, serta etis dan tidak etis dalam tindakan dan keputusan seseorang. Seperti yang dikatakan Helden dalam Suparno (2020) “moral adalah suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan”. Maksudnya adalah moralitas merupakan suatu kesadaran yang ada dalam diri seseorang untuk berperilaku yang baik agar tercapai kehidupan yang damai dan tentram. Atau dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki moralitas adalah dia yang tau mana yang baik dan mana yang buruk. Moralitas individu juga dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan oleh individu dalam memahami hal yang benar dan yang salah, yaitu memiliki keyakinan etika yang sangat kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Bagi setiap orang yang memiliki kesadaran akan moral meskipun tidak diawasi maupun tidak ada orang yang melihatnya, maka setiap tindakan yang bermoral akan selalu dilakukan dimanapun dan kapanpun. Sebab apa yang menjadi tindakannya berdasar atas kesadaran dirinya, bukan berdasar pada hawa nafsu dan suatu kekuasaan apapun dan juga bukan karena dipaksakan.

Radhiah (2016) mengemukakan bahwa moralitas merupakan suatu kualitas yang berhubungan dengan baik buruknya perilaku seseorang. Seseorang yang

tidak bermoral cenderung akan bertindak untuk melakukan kecurangan dan akan merugikan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Budiningsih dalam Kurniawan (2013) Moralitas dapat terjadi apabila orang melakukan yang baik karena dia tersadar akan kewajiban dan tanggungjawabnya yang betul-betul tanpa pamrih dan bukan karena dia mencari keuntungan.

Dari beberapa pengertian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah suatu kesadaran yang dimiliki oleh seseorang untuk berperilaku yang dilandasi dengan pengetahuan akan yang baik dan yang buruk dimana pengetahuan ini bisa diperoleh murni dari hati nuraninya dan bisa diperoleh dari ajaran-ajaran filosofis maupun kepercayaan dan adat yang berada dilingkungannya sehingga tercapai kehidupan yang damai dan tentram.

## 2. Tahapan Perkembangan Moralitas

Kohlberg dalam Duska & Whelan (1975) Menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan dalam perkembangan moral yaitu tahapan pra-konvensional, tahapan konvensional dan tahapan pasca-konvensional. Adapun penjelasan dari ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pra konvensional, adalah tahap dimana setiap individu akan melakukan suatu tindakan karena dampak yang diperoleh dari perbuatan tersebut berupa hal yang menyenangkan yaitu menerima *reward* dan juga karena takut adanya hukuman atau peraturan yang diberikan oleh pihak otoritas. Dalam tahapan ini individu hanya melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan nilai-nilai moral karena memandang kepentingan pribadinya

sebagai hal utama dalam melakukan suatu tindakan. Dalam tahapan pra-konvensional terjadi dua kejadian yaitu sebagai berikut:

1. Orientasi ketaatan dan hukuman, pada tahap ini seseorang bertindak dengan meyakini bahwa jika mereka berbuat kesalahan maka mereka akan mendapatkan hukuman. hal ini meliputi seseorang dapat mempercayai, menerima, dan melakukan peraturan yang ada, serta mampu melakukan introspeksi dan evaluasi terhadap dirinya dan berusaha menjaga serta meningkatkan potensi diri sehingga dapat mengerjakan amanah yang diperoleh.
  2. Orientasi instrumen relativistik, contohnya ketika seorang anak diminta oleh orangtuanya untuk melakukan tugas maka si anak akan bertanya apa keuntungan tugas itu untuk dirinya, maka orangtua akan menawarkan anak intensif dengan memberikan mereka uang saku atau reward untuk mereka sebagai imbalan karena telah mengerjakan tugasnya sehingga anak termotivasi untuk melakukan pekerjaan untuk kepentingan pribadi. Bukan hanya untuk kebutuhannya sendiri namun kadang-kadang memikirkan kebutuhan orang lain sehingga ada unsur keadilan dan timbal balik.
- b. Tahap konvensional, adalah tahap dimana individu akan mendasarkan tindakannya pada persetujuan dari orang-orang yang menurutnya bisa dipercaya seperti orangtua, guru dan teman temannya dan juga pada norma-norma yang ada di masyarakat. Sikap melibatkan tidak hanya kesesuaian dengan harapan pribadi dan tatanan sosial, tetapi juga

keterlibatan dan setia terhadapnya. Dalam sikap aktif, individu berusaha untuk menjaga, mendukung, dan mengakui keberadaan norma atau tatanan tersebut, serta merasa terkait dengan orang atau kelompok yang terlibat di dalamnya. Sikap ini berdampak pada perilaku dan pandangan individu terhadap lingkungan sosial yang ada. Dalam tahapan konvensional juga terjadi dua kejadian yaitu sebagai berikut:

- 1) Orientasi konkordansi interpersonal mengenai anak baik- gadis menarik, si anak mencoba untuk menjadi anak baik untuk memenuhi harapan tersebut setelah mengetahui yang dianggap sebagai manfaat yang baik bagi dirinya. Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan atau membantu orang lain dan disetujui oleh mereka. Perilaku sering dinilai berdasarkan niat: "Dia bermaksud baik" menjadi penting untuk pertama kalinya. Seseorang mendapatkan persetujuan dengan menjadi "baik".
  - 2) Orientasi ketertiban dan hukum, dimana pada tahap ini lebih dari sekedar kebutuhan akan penerimaan individual namun adanya sebuah cita-cita sering meresepkan apa yang benar dan apa yang salah. Perilaku yang benar terdiri dari melakukan kewajiban seseorang, menunjukkan rasa hormat terhadap otoritas dan memelihara tatanan sosial yang ada untuk kepentingannya sendiri.
- c. Tahap pasca konvensional, otonom, dan berprinsip, adalah tahap dimana setiap individu mendasari tindakannya dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kepentingan orang lain dan berdasarkan tindakannya

pada hukum-hukum universal. Pada tingkat ini, ada upaya yang jelas untuk mendefinisikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki validitas dan penerapan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut dan terlepas dari identifikasi individu dengan kelompok-kelompok tersebut. Dalam tahapan pasca konvensional juga terjadi dua tahapam yaitu sebagai berikut:

1. Orientasi legalistik kontrak sosial, dimana karena didorong kontrak sosial dunia dipandang memiliki pendapat, hak, dan nilai yang berbeda. Umumnya tahap ini dengan nuansa utilitarian atau sebuah tindakan disebut benar secara moral, jika menghasilkan kebaikan bagi semua orang yang terpengaruh. Perbuatan yang benar cenderung didefinisikan dalam pengertian hak-hak individu secara umum dan dalam pengertian standar-standar yang telah diperiksa secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat. Ada kesadaran yang jelas tentang relativisme nilai dan pendapat pribadi dan penekanan yang sesuai pada aturan prosedural untuk mencapai sesuatu yang disepakati bersama.
2. Orientasi prinsip etika umum, dimana moral didasarkan pada penalaran abstrak menggunakan prinsip-prinsip etis universal, hukum hanya berlaku sejauh mereka didasarkan pada keadilan dan komitmen terhadap keadilan juga menyertakan keharusan untuk tidak mematuhi hukum yang tidak adil. Etika umum berkaitan dengan kejujuran dimana seseorang bersikap apa adanya sesuai

dengan fakta, kemandirian yaitu dapat melakukan pekerjaan tanpa tekanan terhadap orang lain dan berusaha untuk tidak merugikan orang lain dalam melakukan moral.

Dimensi moralitas menurut Kohlberg terletak pada tingkat perkembangan moral seseorang yang mencakup tahapan-tahapan seperti yang dijelaskan di atas. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat tahapan perkembangan moral diatas sebagai dimensi penelitian yaitu pra konvensional, konvensional dan pasca konvensional.

#### **2.2.5.2 Disiplin**

##### **A. Pengertian Disiplin**

Disiplin merupakan suatu kondisi dimana seseorang patuh terhadap aturan yang ada. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa disiplin merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan yang ada. Rohman (2018) menjelaskan bahwa disiplin adalah sebagai berikut:

1. Proses atau hasil dari pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan, atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
2. Pencarian suatu cara dalam bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif, dan diarahkan sendiri sekalipun menghadapi rintangan.
3. Pengendalian perilaku dengan langsung dan otoriter melalui hukuman ataupun hadiah
4. Pengekangan dorongan, sering melalui cara yang tak enak ataupun menyakitkan.

Menurut Mini Rose (2011) Disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Maksudnya adalah bahwa disiplin merupakan pembiasaan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan

aturan yang ada di lingkungannya. Garner (1998) mengungkapkan bahwa “kata disiplin memiliki asal kata yang sama dengan kata murid sebagaimana seorang guru mengikuti ajaran seorang guru demikian pula disiplin berarti mengikuti aturan, hukum, prosedur, dalam suatu organisasi atau unit sosial”. Disamping itu Rohman (2018) mengatakan bahwa “disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggungjawab yang bertujuan untuk menjadi pribadi utuh”.

Dari beberapa pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu kondisi dimana adanya serangkaian proses yang didalamnya terdapat rasa taat dan patuh terhadap sebuah aturan yang perlu dipertanggungjawabkan untuk menjadi pribadi sesungguhnya.

#### B. Tujuan Disiplin

Secara umum, disiplin bertujuan untuk mendidik seseorang supaya dapat mengembangkan diri untuk melatih dan membimbing anak supaya dapat mengatur serta mengendalikan dirinya dan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri sehingga mengarah ke pribadi yang tidak tergantung terhadap orang lain dan dapat mengikuti segala peraturan. Menurut Tu,u dalam Yuliantika (2017) beberapa fungsi disiplin adalah sebagai berikut:

1. Menata kehidupan bersama, Tu,u mengatakan bahwa sikap disiplin diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dimana disiplin akan berpengaruh terhadap tata kehidupan bermasyarakat setiap individu.

Disiplin mencerminkan tanggung jawab dan konsistensi seseorang terhadap aturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Membangun kepribadian, Tu,u juga mengatakan bahwa lingkungan yang memiliki sikap disiplin yang baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang terutama bagi siswa yang sedang membentuk kepribadiannya, maka dari kondisi itu kondisi lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk kepribadian siswa. Sehingga sekolah dan keluarga perlu melatih siswa agar bisa bertindak disiplin dan penuh tanggungjawab.
3. Melatih kepribadian, Tu,u juga mengatakan bahwa disiplin juga berfungsi untuk melatih kepribadian siswa sehingga guru perlu memberikan contoh sikap disiplin dan bertanggungjawab kepada siswa sehingga siswa meniru sikap disiplin tersebut untuk melatih kepribadian yang dimiliki. Sama halnya dengan di lingkungan keluarga, siswa juga akan bisa melatih kepribadiannya apabila orangtua dapat memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan nilai-nilai moral.
4. Pemaksaan, Tu,u juga mengatakan bahwa disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungannya. Pemaksaan yang dimaksud adalah pemaksaan yang bersifat positif, karena dengan dipaksanya seseorang untuk berperilaku disiplin, akan membuat orang tersebut terlatih untuk mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungannya yaitu dapat dengan

memberikan hukuman atau sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

5. Hukuman, Tu,u juga mengatakan bahwa hukuman merupakan sanksi yang diberikan kepada siswa saat melanggar atau tidak mentaati aturan yang ada di lingkungan tersebut. Dengan adanya sanksi tersebut siswa akan merasa takut untuk melanggar.
6. Menciptakan lingkungan yang kondusif, Tu,u juga mengatakan bahwa lingkungan pendidikan yang kondusif adalah lingkungan yang nyaman, tenang, dan tidak ada gangguan dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga siswa dan guru dapat melakukan pembelajaran dengan baik. Untuk mencapainya maka sekolah perlu membuat peraturan bagi semua pihak sekolah untuk ditaati dan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

### C. Dimensi Disiplin

Menurut Singodimedjo dalam Sutrisno yang dikutip oleh Pratiwi (2018) dimensi disiplin adalah sebagai berikut:

1. Tepat waktu
2. Taat aturan
3. Bertanggungjawab

Adapun penjelasan dari ketiga dimensi diatas adalah sebagai berikut

1. Tepat waktu, adalah suatu kondisi dimana seseorang melakukan suatu tindakan atau kegiatan pada waktu yang telah ditentukan atau diharapkan. Hal ini mencakup kedisiplinan dan kesadaran untuk

menjalankan tugas atau komitmen sesuai dengan jadwal yang telah disepakati Tepat waktu memiliki nilai penting dalam berbagai aspek kehidupan baik itu dalam konteks pribadi, profesional, maupun sosial. Singodimedjo mengatakan bahwa terdapat 2 indikator yang dapat dilakukan dalam pengukuran dimensi tepat waktu yaitu tertib dan teratur dan tenggat waktu.

- a. Tertib dan teratur, merupakan situasi dimana seseorang menjalankan perilakunya dengan baik, tertata rapi, efektif dan sesuai dengan aturan yang berlaku.
  - b. Tenggat waktu, mencakup pembatasan waktu untuk menyelesaikan sebuah tugas atau sesuatu yang ingin dicapai. Pembatasan waktu merupakan salah satu alternatif dalam mendisiplinkan diri dalam mengelola waktu. Dalam mewujudkan tercapainya batasan waktu tersebut diperlukan adanya kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya agar mengikuti batasan waktu yang telah dibuat dalam bermedia sosial.
2. Taat aturan, adalah mematuhi dan mengikuti peraturan yang ada yang telah ditetapkan oleh otoritas yang berwenang. Taat aturan ini merupakan hal yang memiliki beberapa manfaat antara lain menjaga ketertiban dan keamanan, menjaga keadilan, menciptakan kerjasama, dan membentuk kebiasaan yang baik. Singodimedjo mengatakan bahwa dimensi taat aturan dapat diukur dengan 3 indikator yaitu konformitas, penerimaan, dan ketaatan.

- a. Konformitas, merupakan suatu sikap memahami dan merubah sikap agar sesuai dengan aturan atau harapan yang umum diterima oleh orang lain disekitarnya. Apabila dikaitkan dengan penggunaan media sosial maka seseorang tersebut memahami dan berusaha memperbaiki sikap nya dalam menggunakan media sosial karena perlu diketahui bahwa sikap dalam menggunakan media sosial dapat memberikan dampak pada diri sendiri maupun pada orang lain yang terhubung di media sosial tersebut.
  - b. Penerimaan, merupakan sikap menerima dengan baik sesuatu yang ada atau terjadi walau adanya tekanan berupa tantangan dan perubahan. Dalam penerimaan ini juga tampak sikap mengikuti aturan yang berlaku sebagai upaya menciptakan hubungan yang sehat dan membangun keselarasan.
  - c. Ketaatan, merupakan sikap patuh terhadap aturan-aturan yang ada dan mampu menjaga sikap tersebut. Hal ini melibatkan kemampuan untuk menyerahkan diri dalam membuka pikiran, mendengarkan dengan saksama dan menghargai perspektif yang berbeda untuk memperluas pemahaman dan pertumbuhan pribadi
3. Bertanggungjawab, bermakna memiliki kesadaran dan kewajiban untuk memenuhi tugas, tindakan, atau keputusan yang diambil serta menghadapi konsekuensi yang timbul dari tindakan tersebut. Tanggung jawab mencakup adanya akuntabilitas dan kemampuan untuk mempertanggungjawabkan tindakan atau keputusan kepada diri

sendiri, orang lain, atau entitas yang relevan. Disamping itu seseorang yang memiliki rasa tanggungjawab pasti siap menerima tugas dan berani mengambil kemungkinan resiko yang timbul dari tugas yang hendak dikerjakan.

- a. Akuntabilitas, merupakan prinsip yang dimiliki seseorang untuk bertanggungjawab yang mengacu pada kewajiban seseorang untuk mengakui kesalahan apabila telah memberikan dampak buruk dan memperbaiki situasi sebagai wujud pertanggungjawaban atas apa yang telah diperbuat.
- b. Siap menerima tugas, merupakan sikap untuk menerima tanggungjawab yang diberikan secara konsisten. Ketika seseorang menyatakan bahwa dia siap menerima tugas, hal itu berarti dia telah bersedia dan mempersiapkan diri untuk menerima tugas tersebut dan melaksanakannya sesuai dengan harapan.
- c. Berani mengambil resiko, adalah sikap atau tindakan yang melibatkan keberanian untuk menghadapi ketidakpastian dan menerima kemungkinan kerugian atau konsekuensi negatif yang mungkin muncul ketika mencapai tujuan yang besar. Seseorang yang berani mengambil resiko umumnya suka pada tantangan, pantang menyerah dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

## **2.2 Hakikat Prestasi Belajar Siswa**

### **2.1.1 Pengertian Prestasi Belajar Siswa**

Prestasi belajar merupakan hasil akhir yang menunjukkan sejauh mana tujuan dari proses pembelajaran dapat dicapai oleh siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Lomu & Widodo (2018) “Prestasi belajar merupakan salah satu indikator pencapaian tujuan nasional pendidikan”. Begitu juga dengan yang dikemukakan oleh Dahlan dalam Siagian (2022) yang menyatakan bahwa “prestasi adalah hasil dari usaha mengembangkan bakat secara terus menerus”. Dimana dari pengertian tersebut diketahui bahwa prestasi bukan sesuatu yang diperoleh secara instan namun perlu menyelesaikan tahap-tahap yang berkelanjutan.

Menurut Ahmadi dalam Siagian (2022) “prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu”. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar itu dapat dicapai karena adanya rangsangan dari berbagai faktor baik itu dari dalam diri siswa maupun datang dari luar diri siswa. Salah satunya adalah rangsangan dari guru sehingga guru memerlukan sikap inovatif yang baik dan dapat mendorong prestasi belajar siswa. Seperti yang dikatakan oleh Pardede (2020) Sikap inovatif guru dapat ditunjukkan melalui tanggung jawab terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan inovasi dan keunggulan kompetitif dalam dunia pendidikan.

Menurut Latifah dalam Anggreni (2019) “prestasi belajar terwujud karena adanya perubahan selama beberapa waktu yang tidak disebabkan oleh pertumbuhan, tetapi karena adanya situasi belajar, prestasi belajar seseorang umumnya ditunjukkan dalam bentuk nilai rata-rata yang diperoleh”. Maksudnya prestasi tersebut dikatakan ada karena terlihat perubahan terhadap siswa yang biasanya dilihat dalam bentuk nilai rata-rata baik itu nilai terhadap peningkatan dalam aspek kognitif, sikap, maupun psikomotorik. Demikian juga Menurut pendapat Lawrence & Vimala dalam Anggreni (2019) “Prestasi belajar adalah sebagai ukuran pengetahuan yang didapat dari pendidikan formal dan ditunjukkan melalui tes.” selaras dengan pendapat tersebut Good dan Annes dalam Anggreni, (2019) “Berpendapat prestasi belajar sebagai pengetahuan yang dicapai maupun keterampilan yang dikembangkan pada pelajaran di sekolah yang biasanya ditentukan dengan nilai”. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa dengan nilai rapor yang diberikan kepada siswa kita dapat mengetahui sudah sejauh mana prestasi belajar siswa. Siswa yang nilai rapor nya baik dikatakan memiliki prestasi yang tinggi dan siswa yang nilai rapor nya tidak baik dikatakan memiliki prestasi yang rendah.

Berdasarkan beberapa pengertian prestasi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan sebuah pencapaian dari proses yang dilakukan secara berkelanjutan baik dalam hal kognitif, sikap maupun psikomotorik yang dapat diukur melalui pemberian tes yang ditentukan dengan nilai dimana siswa mengalami keberhasilan dalam mencapai standarisasi yang telah ditentukan baik itu dalam berpikir dan mengaplikasikan ide-ide yang dimiliki.

### 2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara umum, yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini dapat saja menjadi penghambat maupun pendukung belajar siswa. Faktor internal yaitu datang dari dalam diri siswa baik minat, kecerdasan, emosional, dan bakat. Sedangkan faktor eksternal yaitu datang dari luar diri siswa seperti pengaruh dari, lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan sosial maupun media sosial. Berikut ini penjelasan secara rinci terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa:

#### 1. Faktor Internal

- a. Minat, menurut Fahmi & Hadi (2022) minat merupakan suatu keinginan maupun dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dimanapun berada. Dimana seseorang yang memiliki minat untuk belajar cenderung memiliki perhatian lebih untuk sesuatu yang diharapkan. Oleh karena itu minat memiliki peran penting dalam pencapaian prestasi siswa.
- b. Kecerdasan (*intelligence*), merupakan suatu faktor yang juga memiliki peran penting dalam pencapaian prestasi siswa. Daud (2012) mengatakan bahwa kecerdasan meliputi berbagai kemampuan, seperti penalaran, kemampuan berpikir abstrak, dan kemampuan verbal. Setiap manusia memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda

sehingga prestasi siswa dapat diukur ketercapaiannya melalui tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa.

- c. Emosional, Lusi dkk. (2023) mengatakan bahwa “emosional merupakan suasana hati siswa yang juga dapat mempengaruhi tingkat prestasi siswa”. Hal ini dapat terlihat ketika suasana hati siswa kurang baik maka siswa tidak memiliki semangat untuk belajar. Begitu juga sebaliknya ketika suasana hati siswa baik maka siswa akan lebih bersemangat dalam mengerjakan apa yang menjadi tugas nya.
- d. Bakat, Menurut Afniola dkk. (2020) “Bakat merupakan sesuatu talenta yang banyak sekali yang dapat mencapai sebanyak manusia melakukan kegiatan atau suatu perbuatan individu”. Bakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dimana siswa yang berbakat dibidang tertentu seperti bidang olahraga maka dapat mencapai prestasi belajar dibidang itu.
- e. Gaya belajar, menurut Khoeron dkk (2016) gaya belajar juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dimana gaya belajar merupakan suatu integrasi dari bagaimana cara siswa memperoleh maupun menyerap suatu pengetahuan.

## 2. Faktor Eksternal

- a. Keluarga, menurut Jamil (2017) keluarga merupakan unit terkecil utama yang sangat memiliki peran penting dalam peningkatan prestasi siswa. Karena di dalam keluarga lah siswa mendapatkan perhatian

maupun bimbingan serta dukungan penuh untuk belajar. Dukungan yang diberikan dapat berupa motivasi dan fasilitas belajar.

- b. Lingkungan Sekolah, menurut Jamil (2017) sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa. sehingga kenyamanan siswa dalam belajar di sekolah dapat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi siswa.
- c. Lingkungan sosial, menurut Jamil (2017) lingkungan sosial maupun pergaulan siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Apabila siswa berbaur dengan teman yang memiliki semangat untuk belajar maka siswa tersebut juga terdorong untuk belajar.

### **2.1.3 Ranah Prestasi Belajar**

Menurut Margareta (2020) Pendidikan merupakan proses yang dapat membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya dalam kehidupannya. Disamping itu B. S. Bloom dalam Kasenda dkk (2016) berpendapat bahwa tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga ranah yang melekat pada diri peserta didik yaitu ranah proses berfikir (kognitif), ranah nilai atau sikap (afektif), dan ranah keterampilan (prikomotorik), akan dijelaskan dibawah ini:

1. Ranah kognitif, merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek – aspek intelektual atau berpikir/nalar. Dalam ranah ini terlihat sudah sejauh mana peserta didik mampu memperoleh informasi, memahami, menganalisis, mengingat, menggunakan pengetahuannya secara kritis

dan mampu menguraikan kembali dan akan diberikan penilaian oleh pendidik.

2. Ranah Afektif, merupakan ranah yang mencakup kemampuan peserta didik dalam mengontrol perasaan, keinginan diri dan mampu mengetahui dan menerapkan moral yang baik. Ranah ini berkaitan dengan bagaimana peserta didik merespons dan mempersepsikan lingkungan sekitar mereka, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain.
3. Ranah psikomotorik, merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan pemahaman yang dimiliki dengan melibatkan fisik dan psikis.

Maka dapat dikatakan bahwa peserta didik disebut berprestasi apabila memiliki kemampuan dalam ketiga ranah tersebut diatas yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

### **2.3 Penelitian Relevan**

Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan peneliti, maka peneliti menggunakan penelitian lain untuk dijadikan sebagai sumber referensi.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ela Permata Sari 2021 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP N 02 Tebat Karai Kepahiang”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan media sosial *facebook* terhadap prestasi belajar

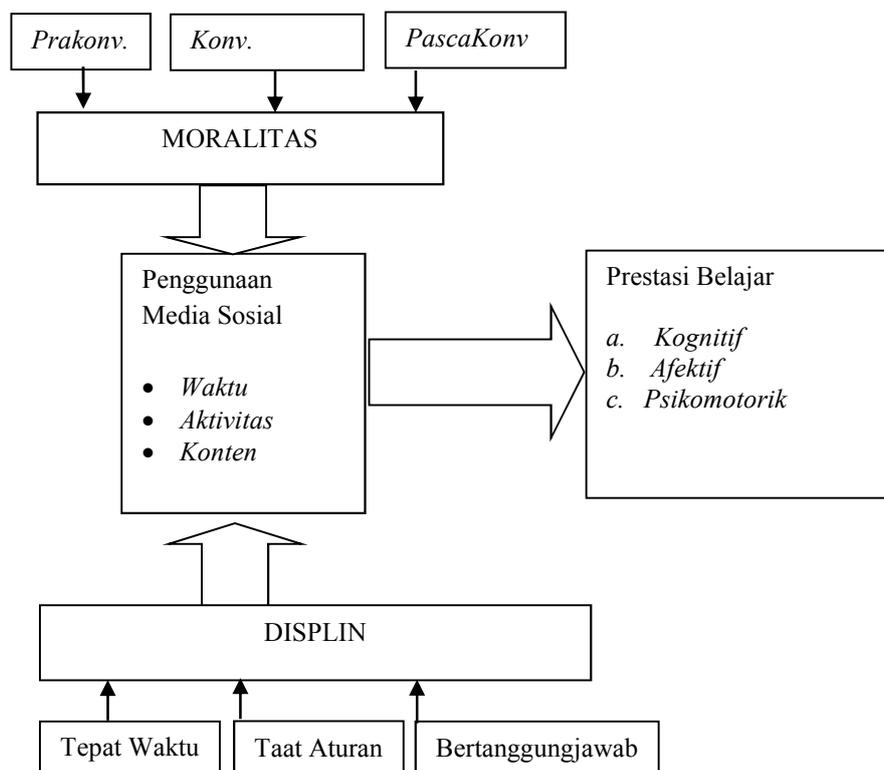
PAI siswa kelas VII SMP N 02 Tebat Karai Kepahiang dan untuk mengetahui kualitas belajar siswa setelah menggunakan media sosial. Berdasarkan temuan disimpulkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani (2016) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA N 1 Lamasi Kelas XI IPA Tahun Ajaran 2016/2017 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengguna media sosial di kalangan peserta didik, untuk mengetahui gambaran prestasi belajar peserta didik dan untuk mengetahui apakah media sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik di sekolah yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial sangat diperlukan oleh peserta didik karena dengan media inilah peserta didik lebih mudah dalam belajar. Media juga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik dan kualitas hasil belajar peserta didik dapat diwujudkan dengan baik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Lidia Lomu, dkk 2018 dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi siswa dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar

matematika siswa. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu motivasi dan disiplin merupakan dua faktor yang cukup berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti gambar berikut:



### Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 2.1 diatas menjelaskan pengaruh antar variabel penelitian yang dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Pengaruh langsung moralitas terhadap penggunaan media sosial**

Penggunaan media sosial sebagaimana disampaikan dalam landasan teori bahwa penggunaan media sosial adalah pemanfaatan suatu media berbasis internet yang digunakan oleh pengguna untuk mengeksplor dunia dan memrepresentasikan dirinya dalam berinteraksi maupun berkolaborasi dengan pengguna lain dengan mudah serta dapat memperoleh dan berbagi informasi hanya dengan menggunakan perangkat online. Pengertian ini secara luas memberikan pemahaman bagi peneliti bahwa sesungguhnya penggunaan media sosial lebih mengarahkan pada hasil yang positif karena siswa dapat mengeksplorasi informasi dan dapat merepresentasikan dirinya ke dalam dunia jaringan atau dunia maya.

Oleh sebab itu siswa yang memiliki moralitas yang tinggi sudah tentu merepresentasikan dirinya secara baik dan akan mengeksplorasi informasi secara positif. Karena secara teoritis wujud presentasi diri seseorang merupakan refleksi dari informasi yang dimiliki. Dengan demikian agar penggunaan media sosial dapat bersifat positif maka dibutuhkan moralitas tinggi.

#### **2. Pengaruh langsung disiplin terhadap penggunaan media sosial**

Disiplin dimaknai sebagai sesuatu proses yang memanifestasikan diri dalam ketaatan aturan, waktu, pemikiran positif, dan pemberdayaan yang tinggi. Dengan disiplin siswa mampu memberikan dampak positif dari penggunaan media sosial. Disiplin dapat membentuk penggunaan media sosial secara teratur tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Sebagaimana aspek dampak penggunaan media sosial yang terbuka dan memberikan informasi secara terbuka pula maka peran disiplin akan sangat membantu seorang siswa dalam memberdayakan penggunaan media sosial terhadap pembelajarannya. Disisi lain disiplin akan bermanfaat bagi siswa untuk dapat berimprovisasi secara cepat dalam menggunakan media sosial. Dengan disiplin sudah tentu bahwa seorang siswa memiliki panduan kecil sehingga ketika menggunakan media sosial tidak lagi menarik informasi secara acak.

### **3. Pengaruh langsung moralitas terhadap prestasi belajar siswa**

Di dalam kurikulum 2013 terdapat tiga aspek yang dinilai yaitu aspek kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap dan psikomotorik atau keterampilan. Aspek afektif meliputi sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Disisi lain berdasarkan landasan teori moralitas dimaknai sebagai kesadaran siswa dalam berperilaku. Oleh karena itu peneliti berpikir bahwa moralitas memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa dimana apabila siswa memiliki moralitas yang tinggi maka prestasi belajar siswa juga akan tinggi. Begitu juga sebaliknya apabila siswa memiliki moralitas yang rendah maka prestasi belajar siswa akan rendah.

#### **4. Pengaruh langsung disiplin terhadap prestasi belajar siswa**

Sebagaimana dijelaskan dalam landasan teori diatas, bahwa disiplin dapat dimaknai sebagai proses dimana seseorang patuh dan taat terhadap suatu aturan yang ditetapkan. Di sekolah terdapat banyak aturan dan kepatuhan siswa terhadap aturan tersebut dapat memberikan dampak terhadap prestasi belajar siswa. Apabila siswa patuh dan taat terhadap aturan yang tersedia, maka siswa dapat memperoleh pemahaman baik itu dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik nya. Karena seyogiya nya tidak ada sekolah yang membuat aturan agar siswa nya minim akan prestasi. Oleh karena itu peneliti berpikir bahwa moralitas memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa dimana apabila siswa memiliki sikap disiplin yang tinggi maka prestasi belajar siswa juga akan tinggi. Begitu juga sebaliknya apabila siswa memiliki sikap disiplin yang rendah maka prestasi belajar siswa akan rendah.

#### **5. Pengaruh langsung media sosial terhadap prestasi belajar siswa**

Sebagaimana diuraikan dalam landasan teori bahwa prestasi belajar siswa meliputi kemampuan kognitif, afeksi dan psikomotorik. Disisi lain bahwa penggunaan media sosial dapat menjadi ruang praktek bagi seorang siswa dalam mencapai ketiga kemampuan tersebut. Dan untuk mengaplikasikan media sosial untuk pembelajaran yang baik, hal ini akan tercapai apabila penggunaan media sosial berasal dari implikasi moralitas dan disiplin. Oleh karena itu sudah jelas bahwa kerangka berpikir peneliti bahwa

ada dugaan pengaruh media sosial dengan prestasi belajar berdasarkan karakteristik penggunaan media sosial oleh siswa ke dalam pembelajarannya.

**6. Pengaruh tidak langsung moralitas terhadap prestasi belajar melalui penggunaan media sosial**

Media sosial merupakan interaksi antara manusia dan komputer, *gadget*, yang melibatkan unsur unsur pengguna yaitu hardware, software, jaringan, dan waktu. Disamping alat tersebut penggunaan media sosial memiliki dua alternatif secara positif dan negatif dalam proses tersebut siswa sebagai *brainware* menggunakan sarana dan prasarana tersebut untuk melakukan interaksi sosialnya. Oleh karena itu untuk dapat mengoperasikan media sosial siswa harus memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan terkait media sosial. Agar proses ini berjalan dengan baik dan positif siswa harus memiliki moralitas di dalam memanfaatkan seluruh potensi potensi yang ada di media sosial. Oleh sebab itu ketika penggunaan media sosial dilandasi oleh moralitas yang tinggi dan diarahkan ke dalam pembelajaran maka prestasi belajar siswa diduga akan dapat meningkat.

**7. Pengaruh tidak langsung disiplin terhadap prestasi belajar melalui penggunaan media sosial**

Sikap inovatif merupakan wujud kekuatan batin dan pikiran seorang siswa untuk dapat mengendalikan dirinya, disiplin dapat ditunjukkan melalui tanggungjawab terhadap sekolah, kehidupannya, dan masyarakat. Dengan pribadi yang disiplin seorang siswa akan dapat menggunakan media sosial dengan membatasi diri sehingga tidak menggunakan waktu yang berlebihan.

Dengan demikian media sosial dapat diberdayakan atau digunakan secara positif. Penerapan disiplin di dalam penggunaan media sosial akan mengarahkan siswa ke dalam kreativitas yang tinggi sebagai wujud kognitif dalam prestasi belajar.

#### **8. Pengaruh moralitas, disiplin, dan penggunaan media sosial secara bersama sama terhadap prestasi belajar siswa.**

Perkembangan media sosial saat ini telah merubah paradigma bahwa media sosial hanya sekedar informasi dan interaksi sosial saja akan tetapi lebih dari itu media sosial telah mengembangkan diri menjadi sebuah platform yang didalamnya terdapat berbagai platform pendidikan. Dengan demikian mengarahkan siswa untuk memberdayakan media sosial ke dalam pembelajaran merupakan tugas dan tanggungjawab guru melalui peningkatan moralitas siswa dan disiplinnya. Dengan demikian apabila moralitas, disiplin, dan penggunaan media sosial dilakukan secara bersama sama akan dapat meningkatkan dan mempengaruhi domain kognitif siswa kedalam kreativitas, sikap yang baik dan melakukan praktek pembelajaran atau psikomotorik. Oleh karena itu diduga ketiga variabel ini dapat secara bersama sama berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar siswa.

### **2.5 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian serta kerangka berpikir yang diuraikan diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh langsung moralitas terhadap penggunaan media sosial.

2. Terdapat pengaruh langsung disiplin terhadap penggunaan media sosial.
3. Terdapat pengaruh langsung moralitas terhadap prestasi belajar siswa.
4. Terdapat pengaruh langsung disiplin terhadap prestasi belajar siswa.
5. Terdapat pengaruh langsung penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa.
6. Terdapat pengaruh tidak langsung moralitas terhadap prestasi belajar siswa melalui penggunaan media sosial.
7. Terdapat pengaruh tidak langsung disiplin terhadap prestasi belajar siswa melalui penggunaan media sosial.
8. Terdapat pengaruh moralitas, disiplin, dan penggunaan media sosial secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa.

### **Hipotesis Statistik**

Berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan, maka notasi hipotesis statistik penelitian dituliskan sebagai berikut :

Hipotesis 1:

$$H_0 : \rho_1 x_1 = 0$$

$$H_a : \rho_1 x_1 > 0$$

Hipotesis 2:

$$H_0 : \rho_1 x_2 = 0$$

$$H_a : \rho_1 x_2 > 0$$

Hipotesis 3:

$$H_0 : \rho_2 x_1 = 0$$

$$H_a : \rho_{2X_1} > 0$$

Hipotesis 4:

$$H_0 : \rho_{2X_2} = 0$$

$$H_a : \rho_{2X_2} > 0$$

Hipotesis 5:

$$H_0 : \rho_{2Y} = 0$$

$$H_a : \rho_{2Y} > 0$$

Hipotesis 6:

$$H_0 : \rho_{2X_1.Y} = 0$$

$$H_a : \rho_{2X_1.Y} > 0$$

Hipotesis 7:

$$H_0 : \rho_{2X_2.Y} = 0$$

$$H_a : \rho_{2X_2.Y} > 0$$

Hipotesis 8 :

$$H_0 : \rho_{2X_1} = \rho_{2X_2} = 0$$

$$H_a : \rho_{2X_1} = \rho_{2X_2} > 0$$

Keterangan :

$\rho_{1X_i}$  = Pengaruh variabel  $X_i$  = moralitas ( $X_1$ ), disiplin ( $X_2$ ) terhadap penggunaan media sosial (Y).

$\rho_{2X_i}$  = Pengaruh variabel  $X_i$  = moralitas ( $X_1$ ), disiplin ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar siswa (Z).

$\rho_{2Y}$  = Pengaruh penggunaan media sosial (Y) terhadap Prestasi Belajar siswa (Z).

$\rho_{2x_i-y}$  = Pengaruh variabel  $X_i$  = moralitas ( $X_1$ ), disiplin ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar siswa ( $Z$ ) melalui penggunaan media sosial ( $Y$ )

$\rho_{2x_1}=\rho_{2x_2}=\rho_{2y}$  = Pengaruh variabel moralitas ( $X_1$ ), disiplin ( $X_2$ ) dan penggunaan media sosial ( $Y$ ) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar siswa ( $Z$ ).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian deskriptif dan hubungan kausal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian. Pendekatan deskriptif adalah menjelaskan fakta-fakta dan sifat populasi tertentu dan mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Kemudian akan dilanjutkan dengan penelitian penjelasan untuk membuktikan hubungan kausal antara variabel-variabel eksogen yaitu moralitas dan disiplin serta variabel endogen yaitu penggunaan media sosial dan prestasi belajar siswa.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di sekolah SMA Negeri 1 Sidikalang yang berada di Jln. Dr. F. L. Tobing Sidikalang, Kabupaten Dairi dan SMA Negeri 2 Sidikalang yang berada di Jln. Air Bersih, No.64 Sidikalang, Kabupaten Dairi.

##### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah semua siswa SMA Negeri Kota Sidikalang yaitu 2 SMA dengan jumlah 2.360 orang dengan rincian seperti tertera dalam tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3.1. Rincian Anggota Populasi Penelitian**

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	SMA Negeri 1 Sidikalang	1272 orang
2	SMA Negeri 2 Sidikalang	1088 orang
Jumlah		2.360 orang

(Sumber: Data Siswa SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Sidikalang)

#### 3.3.2 Sampel Penelitian

Banyak anggota sampel yang diperlukan dalam penelitian ini diambil berdasarkan tabel Krejcie (Krejcie & Morgan, 1970:608), yaitu dengan tingkat alpha 5%, banyak sampel dari jumlah populasi terjangkau 2.360 orang adalah sebanyak 325 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *proportional stratified random sampling*, sebab populasi memiliki unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Sampel yang diambil adalah seperti tampak pada Tabel 3.2 berikut:

**Tabel.3.2 Rincian Anggota Sampel**

No	Sekolah	Jumlah Sampel yang Diteliti
1	SMA Negeri 1 Sidikalang	$1272/2360 \times 325 = 175$ orang
	Kelas X	$420/1272 \times 175 = 58$ orang
	Kelas XI	$434/1272 \times 175 = 60$ orang
	Kelas XII	$418/1272 \times 175 = 57$ orang
2	SMA Negeri 2 Sidikalang	$1088/2360 \times 325 = 150$ orang
	Kelas X	$361/1088 \times 150 = 50$ orang
	Kelas XI	$362/1088 \times 150 = 50$ orang
	Kelas XII	$366/1088 \times 150 = 50$ orang

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional adalah mendefenisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati dan memungkinkan peneliti melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena.

#### 1. Moralitas ( $X_1$ )

Moralitas adalah suatu kesadaran yang dimiliki oleh seseorang untuk berperilaku yang dilandasi dengan pengetahuan akan yang baik dan yang buruk dimana pengetahuan ini bisa diperoleh murni dari hati nuraninya dan bisa diperoleh dari ajaran-ajaran filosofis maupun kepercayaan dan adat yang berada dilingkungannya sehingga tercapai kehidupan yang damai dan tentram.

#### 2. Disiplin ( $X_2$ )

Disiplin merupakan suatu kondisi dimana adanya serangkaian proses yang didalamnya terdapat rasa taat dan patuh terhadap sebuah aturan yang perlu dipertanggungjawabkan untuk menjadi pribadi sesungguhnya.

#### 3. Penggunaan Media Sosial (Y)

Penggunaan media sosial adalah pemanfaatan suatu media berbasis internet yang digunakan oleh pengguna untuk mengeksplor dunia dan memrepresentasikan dirinya dalam berinteraksi maupun berkolaborasi dengan pengguna lain dengan mudah serta dapat memperoleh dan berbagi informasi hanya dengan menggunakan perangkat online.

#### 4. Prestasi Belajar Siswa (Z)

Prestasi belajar merupakan sebuah pencapaian dari proses yang dilakukan secara berkelanjutan baik dalam hal kognitif, sikap maupun psikomotorik yang dapat diukur melalui pemberian tes yang ditentukan dengan nilai dimana siswa mengalami keberhasilan dalam

mencapai standarisasi yang telah ditentukan baik itu dalam berpikir dan mengaplikasikan ide ide yang dimiliki.

### 3.5 Pengembangan Instrumen

#### 3.5.1 Jenis dan Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang diisi oleh responden. Kuesioner digunakan untuk menjelaskan tentang faktor-faktor moralitas, disiplin, dan pengaruhnya terhadap penggunaan media sosial. Sedangkan variabel prestasi belajar siswa diperoleh berdasarkan laporan semester (raport) kurikulum 13 yang telah memuat laporan afeksi, kognitif dan psikomotorik.

##### a. Instrumen Prestasi Belajar (Z)

Diambil sesuai dengan hasil belajar kurikulum 2013 yang didalamnya telah termaktum assesmen kognitif, afektif dan psikomotorik.

##### b. Instrumen Penggunaan Media Sosial (Y)

**Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penggunaan Media Sosial**

Variabel	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	No	Pernyataan
<b>Penggunaan Media Sosial</b>	Frekuensi dan durasi	Frekuensi	Per hari	1	Mengunjungi media sosial lebih dari 4 kali sehari
				2	Dapat tidak menggunakan media sosial dalam sehari
			Per minggu	3	Mengunjungi media sosial tiap hari
				4	Mengunjungi media sosial ketika melakukan aktivitas lain

		Durasi	Per menit	5	Menghabiskan waktu lebih dari 20 menit ketika menggunakan media sosial
				6	Mengunjungi media sosial di waktu senggang
			Per jam	7	Menghabiskan waktu ber jam-jam dalam ber media sosial
	Aktivitas	Partisipasi	Memotivasi	8	Berbagi tips belajar yang menumbuhkan motivasi belajar melalui media sosial dalam pencapaian akademik maupun non akademik
				9	Memberikan dukungan pada teman sekelas melalui media sosial
			Memberikan Feedback	10	memberikan respon yang baik atas informasi yang diterima di media sosial
			Berkontribusi	11	Berkontribusi dalam membagikan informasi positif di media sosial
				12	Membuat konten yang menginspirasi orang lain
			Keterbukaan	Menentukan pilihan	13

					di media sosial
			Berkomentar	14	Memberikan komentar positif pada postingan yang menginspirasi di media sosial
				15	Menghindari kegiatan gossip
			Menyebarkan informasi	16	Menyebarkan informasi kegiatan di sekolah melalui media sosial
				17	Berbagi informasi tentang tugas melalui media sosial
		Percakapan	Saling berkomunikasi	18	Berinteraksi dengan guru dan teman melalui platform media sosial
				19	Terhubung dengan keluarga yang jauh
			Sharing pengalaman	20	Berbagi pengalaman yang membangun satu sama lain
				21	Media sosial memberikan siswa kesempatan untuk memperluas diskusi di luar ruang kelas dengan teman sekelas atau bahkan siswa dari sekolah lain
				22	Merasa sangat nyaman berbagi pengalaman di media sosial

	Konten	Isi	Edukasi	23	Menggunakan media sosial sebagai sumber informasi dan referensi tambahan dalam belajar
				24	Memperluas wawasan dan keterampilan melalui konten edukatif yang tersedia
			Berita	25	Menggunakan media sosial sebagai media mendapatkan isu pendidikan secara global
			Hiburan	26	Menggunakan media sosial sebagai sarana hiburan sebagai relaksasi setelah belajar
				27	Menggunakan media sosial untuk mengakses konten hiburan seperti video lucu, meme, dan gambar lucu
		Tujuan	Mengekspresikan ide	28	Menggunakan media sosial untuk mengekspresikan ide dan pendapat tentang isu yang terjadi
			Kerjasama	29	Menggunakan media sosial untuk bekerjasama dengan teman

					sekelas untuk tugas akademis
				30	Memperluas lingkaran pertemanan

c. Instrumen Moralitas ( $X_1$ )**Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Moralitas**

Variabel	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	No	Pernyataan
<b>Moralitas</b>	Pra konvensional	Orientasi ketaatan dan hukuman	mempercayai	1	Percaya bahwa taat terhadap peraturan memberikan dampak positif bagi diri sendiri
			menerima	2	Menerima sejumlah aturan yang ditetapkan sekolah
			Melakukan	3	Melakukan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah
			Intropeksi diri	4	Merenungi perilaku yang telah dilakukan dan menyesuaikan nya dengan etika
				5	Mampu memahami bagaimana berperilaku yang baik dan menyesuaikannya dengan diri sendiri
			Evaluasi diri	6	Melakukan refleksi diri secara teratur ketika melihat sesuatu yang berbeda
				7	mengubah atau

					menghapus konten yang dirasa tidak tepat
			Menjaga harga diri	8	Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik
				9	Dapat menerima kritik dengan baik
			Amanah	10	Dapat dipercaya untuk menjaga privasi
			Meningkatkan potensi	11	Meningkatkan potensi diri dalam mencapai target sesuai etika yang ada
		Orientasi instrumen relativistik	keadilan	12	Mampu berbaur dengan teman lainnya tanpa melihat ras, agama dan suku yang berbeda
			Timbal balik	13	Memberikan respon yang baik ketika mendapatkan bantuan dari seseorang
	konvensional	1.Orientasi konkordansi interpersonal mengenai anak baik-gadis menarik	Menyenangkan	14	Berusaha melakukan sesuatu yang dapat menyenangkan orang lain
				15	Menghargai orang lain dengan bertutur kata yang sopan ketika berdiskusi
			Membantu orang lain	16	Membantu orang lain ketika mereka membutuhkan bantuan

				17	merasa bahwa membantu orang lain dapat membuat saya dianggap baik oleh orang lain	
		2. orientasi ketertiban dan hukum	Melakukan kewajiban	18	mengerjakan tugas yang diterima dengan baik	
			Menunjukkan rasa hormat	19	Menghargai orang yang lebih tua ketika memberikan pendapat	
				20	Menerima teguran dan kritik dengan baik dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan	
			Memelihara tatanan sosial	21	Bertindak dengan memperhatikan nilai dan norma yang wajib dimiliki setiap orang	
	pasca konvensional, otonom, dan berprinsip	1. Orientasi legalistik kontrak sosial	Memperhatikan hak individu	22	Merasa bahwa hak-hak individu harus dihormati	
				Menghindari konflik	23	Menghindari interaksi yang dapat menimbulkan bullying
					24	Menghindari pertengkaran dengan orang lain
			Memahami sudut pandang	25	memahami sudut pandang orang lain	
			2. Orientasi	Kejujuran	26	Tidak menyebarkan hoaks

		prinsip etika umum	Kemandirian	27	Melakukan pekerjaan sendiri tanpa membebani orang lain
				28	Meminta bantuan kepada orang lain untuk mengerjakan tugas sekolah
			Tidak merugikan orang lain	29	Menghindari perilaku yang dapat merugikan orang lain seperti melakukan plagiasi karya orang lain
				30	Tidak memberikan komentar yang dapat merugikan orang lain

d. Instrumen Disiplin ( $X_2$ )

**Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Disiplin**

Variabel	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	No	Pernyataan
<b>Disiplin</b>	Tepat waktu	Tertib dan teratur	Tertata	1	Mampu mengelola waktu dengan baik
				2	Membuat daftar tugas dan mengerjakan satu-per satu
				3	Merasa terganggu ketika jadwal tugas berantakan
			efektif	4	Konsisten dalam mengerjakan tugas
				5	Menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya ketika di sekolah maupun di

					rumah	
		Tenggat waktu	Batasan waktu	6	merasa sulit menyelesaikan tugas tepat waktu karena batasan waktu yang terlalu ketat	
				7	selalu memperhatikan waktu dan berusaha untuk tidak terlambat	
				8	Membuat skala prioritas pada kegiatan penting dan mendesak, juga terhadap kegiatan yang tidak mendesak atau dapat ditunda	
				9	merasa terbebani dengan batasan waktu yang diberikan dalam mengerjakan tugas	
			Pengendalian diri	10	memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan menjalankan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan	
				11	Mengendalikan diri untuk tidak menunda-nunda	
				12	Tidak mudah terganggu oleh hal-hal lain ketika mengerjakan tugas	
				13	tidak melakukan	

					aktivitas lain ketika ada orang lain yang berbicara
				14	Mengganggu teman ketika guru menerangkan di depan kelas
Taat aturan	Konformitas	Memahami	15	berusaha untuk memahami dan mematuhi aturan yang berlaku	
			16	memahami bahwa apabila melanggar aturan dapat berdampak pada diri sendiri dan orang lain	
		Mengubah sikap	17	memperbaiki sikap ketika melanggar peraturan	
		Penerimaan	Menerima tekanan	18	Menerima tekanan untuk mengikuti peraturan yang ada di sekolah
	Mengikuti		19	Mengikuti dan menjalankan peraturan yang ada	
	Ketaatan	Patuh	20	Patuh terhadap peraturan yang ada	
		Menjaga sikap	21	Menjaga sikap dan etika ketika berinteraksi dengan orang	
			22	Menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyinggung orang lain	
		Menyerahkan	23	Merasa bahwa	

			diri		mentaati peraturan sangat penting untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain
Bertanggungjawab	Akuntabilitas	Mengakui kesalahan	24	Berani mengakui kesalahan yang diperbuat	
		Memperbaiki	25	Belajar dari kesalahan dan mengambil langkah untuk memperbaiki diri	
	Siap menerima tugas	Melaksanakan	26	Melaksanakan atau menyelesaikan tugas dengan bersungguh-sungguh	
		Konsisten	27	Mampu mempertanggungjawabkan tugas yang telah diselesaikan dan tidak berubah-ubah	
	Berani mengambil resiko	Suka tantangan	28	Suka terhadap tantangan walau banyak kemungkinan resiko	
		Pantang menyerah	29	Pantang menyerah untuk menyelesaikan persoalan yang ada baik dalam menyelesaikan tugas sekolah	
		Percaya diri	30	Yakin pada kemampuan yang dimiliki ketika hendak melangkah	

					untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang
--	--	--	--	--	---

### 3.5.2 Penyusunan Kuesioner

Kuesioner disusun berdasarkan sub-sub indikator yang telah ditetapkan berdasarkan landasan teoritis yang dikemukakan. Selanjutnya sub-sub indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir item, kemudian butir-butir item disusun sebagai instrumen pernyataan. Para responden akan diberikan alternatif jawaban berdasarkan skala likert yang disesuaikan dengan struktur pernyataan dan kebutuhan penelitian dengan rincian seperti dalam tabel 3.6 berikut.

**Tabel.3.6 Alternatif Jawaban**

Pernyataan	
Opsis Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-Ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

*(Sugiyono, 2019)*

### 3.5.3 Uji Coba Instrumen

Pelaksanaan uji coba instrumen dilakukan setelah adanya rasionalisasi dengan cara konsultasi pakar. Uji coba instrumen dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Parbuluan karena memiliki karakteristik yang sama dengan sekolah tempat pelaksanaan penelitian. Jumlah responden uji coba instrumen adalah 30 orang yang berasal dari siswa SMA Negeri 1 Parbuluan. Hal ini sesuai pendapat Singarimbun dan Effendi (1995) yang mengatakan bahwa jumlah minimal uji coba kuesioner adalah minimal 30 responden. Dengan jumlah minimal 30 orang maka distribusi nilai akan lebih mendekati kurve normal.

Untuk menguji ketepatan instrumen (validitas) dan kelayakan instrumen (reliabilitas) dilakukan dengan analisis butir instrumen.

### 3.5.3.1 Uji Validitas

Validitas (kesahihan) adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang hendak diukur. Dengan demikian, analisis instrumen bertujuan untuk mengetahui sumbangan butir-butir pernyataan indikator dalam masing-masing variabel, serta untuk menyeleksi butir-butir soal yang layak dipertahankan atau yang harus dihilangkan.

Untuk memperoleh validitas (kesahihan) instrumen tiap butir instrumen moralitas ( $X_1$ ), disiplin ( $X_2$ ), penggunaan media sosial ( $Y$ ) dilakukan analisis validitas antara lain: validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construc validity*), validitas sekarang (*Concurrent Validity*) dan validitas prediksi (*predictive validity*). Analisis tersebut dilakukan melalui penelaahan yang cermat dan kritis terhadap butir-butir item pernyataan dalam angket sekaligus memeriksa relevansinya dengan indikator setiap variabel berdasarkan landasan teori.

Analisis validitas untuk variabel-variabel penelitian dilakukan dengan korelasi *product moment* yaitu mengukur konsistensi internal, yakni konsistensi antara skor pernyataan dengan skor skala secara keseluruhan. Teknik analisis yang digunakan adalah *Corrected Item-Total Correlation* yang diperoleh dengan bantuan program komputer *SPSS for Windows versi 22*. Kriteria uji validitas adalah dengan membanding nilai  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%, jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  5%, maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang dibuat adalah valid (sahih).

**Tabel.3.7 Perhitungan Validitas Instrumen Penelitian**

Variabel	Jumlah Item	Jumlah Item Tidak Valid	Jumlah Item Valid
Moralitas	30	7	23

Disiplin	30	5	25
Penggunaan Media Sosial	30	5	25

Dari 30 item ujicoba instrumen moralitas diperoleh 23 item valid (hasil perhitungan pada lampiran 3.1), selanjutnya 23 item valid tersebut digunakan sebagai instrumen penelitian. Dari 30 ujicoba instrumen disiplin diperoleh 25 item valid (hasil perhitungan pada lampiran 3.2), selanjutnya 25 item valid tersebut digunakan sebagai instrumen penelitian. Dari 30 item ujicoba instrumen penggunaan media sosial diperoleh 25 item valid (hasil perhitungan pada lampiran 3.3), selanjutnya 25 item valid tersebut digunakan sebagai instrumen penelitian.

### 3.5.3.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas (keterandalan) mengacu pada sejauh mana suatu alat ukur secara konsisten mengukur apa yang diukurnya dari satu waktu ke waktu lainnya. Dalam teori tes diakui bahwa skor tes akan *valid* (benar) jika skor tes tersebut reliabel (Mehres & Lehmann, 1991). Asumsi ini didasarkan pada satu model matematika teori tes dimana skor perolehan terdiri atas skor tullen dan skor galat (*obtained score = true score + error score*). Semakin sedikit kesalahan dalam suatu tes (semakin reliabel), maka skor tes semakin *valid*. Karenanya suatu penilaian yang tidak reliabel secara otomatis tidak *valid*. Untuk mengukur realibilitas variabel pada penelitian ini digunakan rumus dari *Alpha Cronbach* melalui bantuan SPSS 22.

Reliabilitas (*reliability analysis*) dilakukan untuk melihat keterandalan variabel instrumen moralitas ( $X_1$ ), disiplin ( $X_2$ ), penggunaan media sosial ( $Y$ ). Adapun landasan penentuan bobot reliabilitas adalah jika nilai  $\alpha < 0,50$  maka reliabilitas rendah, kemudian jika  $\alpha < 0,70$  artinya reliabilitas mencukupi, sementara jika  $\alpha > 0,80$  maka seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat. Dalam pengujian reliabilitas dari soal setiap variabel peneliti menggunakan pengelolaan data SPSS 22.

**Tabel.3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Moralitas**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.867	23

Berdasarkan uji coba instrumen angket moralitas siswa yang telah dilakukan, diperoleh nilai cronbach's alpha  $0,867 > 0,80$  maka angket moralitas siswa dinyatakan reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

**Tabel.3.9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Disiplin**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.938	25

Berdasarkan uji coba instrumen angket disiplin siswa yang telah dilakukan, diperoleh nilai cronbach's alpha  $0,938 > 0,80$  maka angket disiplin siswa dinyatakan reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

**Tabel.3.10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penggunaan Media Sosial**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.891	25

Berdasarkan uji coba instrumen angket penggunaan media sosial siswa yang telah dilakukan, diperoleh nilai cronbach's alpha  $0,891 > 0,80$  maka angket penggunaan media sosial siswa dinyatakan reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

### 3.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket yang dibagikan kepada responden melalui media *google form*. Angket yang dibagikan merupakan pernyataan-pernyataan yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan tinjauan teori-teori yang dikemukakan pada bab sebelumnya. Alasan peneliti menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data adalah karena metode penelitian yang dilakukan tergolong metode survei, sehingga untuk memperoleh data primer yang berasal dari responden bisa digunakan angket. Untuk memperoleh informasi-informasi yang relevan dengan penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan *off-line* (buku-buku, jurnal, compact disc dan artikel cetakan) dan *on-line* (internet). Apabila ada beberapa hal yang membutuhkan penjelasan sumber data secara khusus, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara.

### 3.5.5 Teknik Analisis Data

Uji prasyarat dilakukan untuk melihat terlebih dahulu apakah data bisa dianalisis dengan menggunakan regresi atau tidak. Proses uji prasyarat pada penelitian ini adalah:

#### 3.5.5.1 Pendeskripsian Data Penelitian

Tujuan mendeskripsikan data penelitian adalah untuk melihat gambaran data masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam mendeskripsikan data ditampilkan harga rata-rata (*mean*), *median*, *modus (mode)*, kemencengan (*skewness*), nilai tertinggi, nilai terendah dan standar deviasi data. Analisis dilakukan dengan teknik statistik deskriptif menggunakan bantuan komputer memakai program *SPSS for windows versi 22*.

### **3.5.5.2 Uji Prasyarat Analisis**

#### **3.5.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji persyaratan normalitas masing-masing data penelitian digunakan tes *Kolmogorov-Smirnov*.

#### **3.5.5.2.2 Uji Homogenitas**

Uji homogenitas merupakan pengujian apakah satu sampel dengan sampel lainnya memiliki persamaan (bersifat homogen) atau apakah dua sampel atau lebih berasal dari satu populasi atau tidak (Iqbal, 2005). Untuk menguji persyaratan homogenitas data penelitian digunakan teknik *Levene test*.

#### **3.5.5.2.3 Uji Linieritas**

Uji linieritas data dilaksanakan guna mengukur sejauh mana hubungan antara variabel-variabel dan untuk memproyeksikan seberapa besar arah hubungan tersebut, sekaligus memperkirakan nilai variabel terikat jika nilai variabel bebasnya diketahui. Dalam upaya menguji apakah data dalam penelitian memenuhi persyaratan linieritas, digunakan uji signifikansi. Syarat pengujian adalah jika nilai signifikansi *deviation from linierity* lebih besar dari 0,05, menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Jika hasil pengujian linearitas menunjukkan pola linear, maka analisis uji korelasi dan regresi dapat dilanjutkan.

#### **3.5.5.2.4 Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas menunjukkan kondisi antarvariabel penyebab terdapat hubungan linier yang sempurna dan tepat. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah

multikolinieritas digunakan bantuan komputer program *SPSS for windows versi 22*, bila diperoleh koefisien determinan matriks korelasi antarvariabel penyebab lebih dari nol, maka matriks korelasi antar variabel penyebab, merupakan matriks positif (*positive definite*), mengindikasikan dalam sampel data terdapat masalah multikolinieritas dan dapat disimpulkan data dari sampel layak digunakan dalam analisis selanjutnya dengan menggunakan analisis jalur.

### **3.5.5.3 Uji Hipotesis Penelitian**

#### **3.5.5.3.1 Pengujian Model**

Setelah semua persyaratan analisis data terpenuhi, selanjutnya hipotesis akan diuji untuk menjawab masalah penelitian. Namun sebelumnya terlebih dahulu dilakukan pengujian kesesuaian model yang diajukan dengan menggunakan matriks korelasi antar variabel sebagai dasar pengujian yang diolah dengan bantuan aplikasi Lisrel 8.8 for windows dengan hasil analisis yaitu Chi-square pada  $df = 0$  adalah 0,00, harga  $P = 1,00 (> 0,05)$  dan harga Root Mean Square Error of Aproximation (RMSEA) = 0,00.

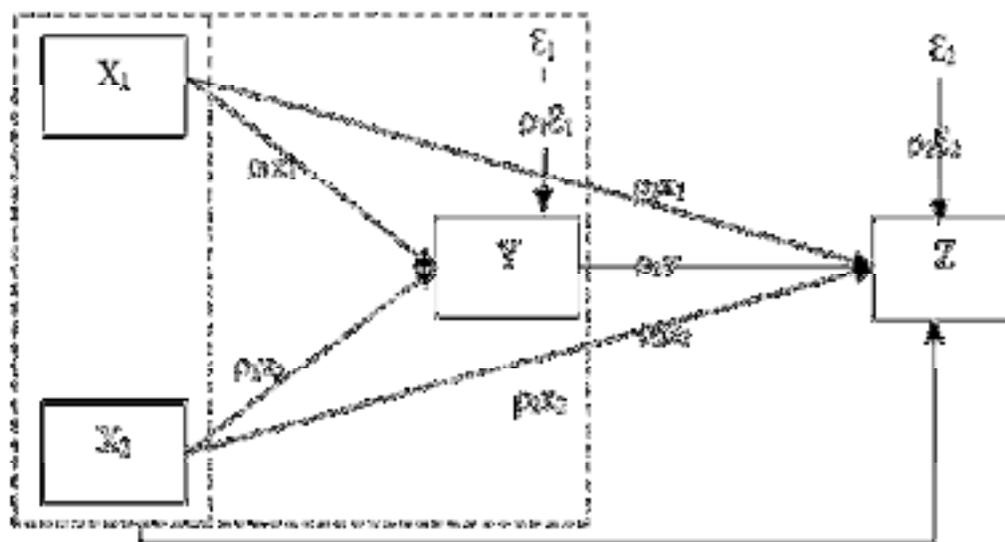
#### **3.5.5.3.2 Uji Hipotesis**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Data yang diperoleh dideskripsikan menurut masing-masing variabel, kemudian untuk mengetahui besaran hubungan masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen dan variabel eksogen mana yang mempunyai hubungan terbesar (dominan) terhadap variabel endogen digunakan koefisien sederhana  $Z$  atas  $X_1$ ;  $Z$  atas  $X_2$ ; dan  $Z$  atas  $Y$ . Sedangkan hubungan variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $Y$  secara bersama-sama dengan  $Z$  digunakan model regresi linier berganda (*multiple regression analysis*).

Selanjutnya uji statistik masih diperlukan untuk mengetahui besarnya koefisien determinasi ( $R$ ) guna mengukur seberapa jauh kemampuan variabel eksogen dalam menerangkan variasi variabel endogen, dengan menggunakan rumus koefisien korelasi ganda antara variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $Y$  dengan  $Z$ .

Untuk mengetahui apakah hubungan kausal antara variabel eksogen dan endogen dalam penelitian ini, maka digunakan analisis jalur. Analisis jalur sekaligus untuk membantu mengkonseptualisasi masalah atau menguji hipotesis yang kompleks dalam penelitian ini. Model yang digunakan adalah model persamaan struktural. Alasan penggunaan analisis jalur karena analisis korelasi biasa tidak dapat menjelaskan secara lengkap bagaimana pengaruh variabel-variabel eksogen ( $X_1$ ,  $X_2$ ) terhadap satu sama lain, atau terhadap penggunaan media sosial ( $Y$ ) maupun terhadap prestasi belajar siswa ( $Z$ ).

Analisis jalur yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh hubungan langsung maupun tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen digambarkan dalam model diagram jalur berikut:



berikut:

Gambar 3.1.  
Model  
Diagram Jalur  
Penelitian

Keterangan :

$X_1$  =  
Moralitas  
 $X_2$  =

Displin

$Y$  = Penggunaan Media Sosial

$Z$  = Prestasi Belajar Siswa

$\varepsilon_1$  = Faktor residual persamaan struktural 1

$\varepsilon_2$  = Faktor residual persamaan struktural 2

$\rho_{1X_1}$  = Besaran koefisien jalur dari variabel  $X_1$  ke  $Y$

$\rho_{1X_2}$  = Besaran koefisien jalur dari variabel  $X_2$  ke  $Y$

$\rho_{2X_1}$  = Besaran koefisien jalur dari variabel  $X_1$  ke  $Z$

$\rho_{2X_2}$  = Besaran koefisien jalur dari variabel  $X_2$  ke  $Z$

$\rho_{2Y}$  = Besaran koefisien jalur dari variabel  $Y$  ke  $Z$

$\rho_{1\varepsilon_1}$  = Besaran koefisien jalur dari variabel  $\varepsilon_1$  ke  $Y$

$\rho_{2\varepsilon_2}$  = Besaran koefisien jalur dari variabel  $\varepsilon_2$  ke  $Z$